

## Semantik warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang

Atta Rika<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>1\*</sup>, Siti Muharami Malayu<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Magister Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: [mulyadi@usu.ac.id](mailto:mulyadi@usu.ac.id)

\* Penulis korespondensi

### Informasi artikel

Dikirim : 4 Mei 2024  
Revisi : 5 Agustus 2024  
Diterima : 29 Agustus 2024

### Kata kunci:

Warna  
Makna  
Metabahasa Semantik Alami

### Keywords:

Colors  
Meaning  
Natural semantic  
Metalanguage

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan warna dasar (primer) dan turunan (sekunder) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang serta maknanya dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami. Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Paradigma penelitian kualitatif berpusat pada pengamatan dari lingkungan sekitar. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti informan yang merupakan penutur jati bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, kamus bahasa Indonesia, corpus bahasa Indonesia dan korpus bahasa Jepang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Simak dan cakap. Penelitian ini menemukan bahwa warna dasar atau primer dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang ada 5 warna yaitu hitam atau 黒 *kuro*, putih atau 白 *shiro*, merah atau 赤 *aka*, biru atau 青 *ao* dan kuning atau 黄色 *kiiro*. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 61 warna turunan (sekunder) sedangkan dalam bahasa Jepang ditemukan ada 86 warna turunan (sekunder). Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dan kesamaan kategorisasi dan makna warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

### ABSTRACT

*Color semantics in Indonesian and Japanese. This research aims to describe basic (primary) and derivative (secondary) colors in Indonesian and Japanese and their meanings using the theory of Natural Semantic Metalanguage. Qualitative methods were applied in this research. The qualitative research paradigm centers on observations of the surrounding environment. Data was collected from various sources such as informants who are native speakers of Indonesian and Japanese, Indonesian dictionaries, Indonesian corpus and Japanese corpus. The data collection methods used in this research are the observation and interview methods. This research found that there are 5 basic or primary colors in Indonesian and Japanese, namely hitam or 黒 *kuro*, putih or 白 *shiro*, merah or 赤 *aka*, biru or 青 *ao* and kuning or 黄色 *kiiro*. This research also found that in Indonesian there are 61 derivative (secondary) colors, while in Japanese there are 86 derivative (secondary) colors. This research also shows the differences and similarities in the categorization and meaning of colors in Indonesian and Japanese.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## Pendahuluan

Warna mempunyai peran yang besar dalam kehidupan manusia terutama pada era globalisasi ini. Selain berfungsi sebagai medium ekspresi dan komunikasi, warna juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi suasana hati dan emosi individu. Warna digunakan sebagai

penanda identifikasi, baik dalam navigasi sehari-hari maupun dalam konteks budaya yang dapat memiliki makna simbolis yang mendalam. Berlin & Kay (1969) mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah kategori warna dasar yang universal yang ada di berbagai bahasa dunia. Kay & McDaniel (1978) mengungkapkan ada aturan umum dalam hal warna. Misalnya, terdapat batasan tentang jenis kata dasar warna yang mungkin digunakan. Batasan ini disebabkan oleh cara kerja sistem visual seseorang. Jadi, dalam hal warna, persepsi mempengaruhi perkembangan bahasa, bukan sebaliknya.

Semantik warna melibatkan studi tentang bagaimana warna dikelompokkan, dikategorikan dan diberi makna dalam berbagai bahasa atau budaya dan tidak hanya terbatas pada entitas fisik, tetapi juga melibatkan asosiasi emosional, konotasi budaya, pengaruh konteks budaya, faktor individu dan peran sosial yang melekat pada warna (Berlin & Kay, 1969). Setiap bahasa memiliki konsep warnanya tersendiri. Adapun penelitian secara lintas bahasa dilakukan untuk menganalisis konsep dan semantik warna dari bahasa dan budaya yang berbeda. Contoh fenomena kategorisasi warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat diilustrasikan melalui pengamatan perbedaan dalam penggunaan dan makna warna dalam konteks sehari-hari, budaya, dan seni. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, warna merah mungkin memiliki konotasi beragam tergantung pada konteksnya. Di dunia budaya Indonesia, warna merah sering kali dikaitkan dengan semangat, keberanian, atau kebahagiaan. Dalam perayaan tradisional seperti pernikahan atau festival budaya, warna merah sering kali mendominasi dekorasi dan pakaian sebagai simbol keberuntungan. Di sisi lain, dalam bahasa Jepang, nuansa warna dan makna dapat sangat terkait dengan musim atau unsur-unsur alam. Sebagai contoh, warna merah mungkin diasosiasikan dengan bunga sakura yang mekar di musim semi, atau daun maple yang berubah warna di musim gugur.

Dalam bahasa Jepang, terdapat dua kata yang digunakan untuk menyatakan warna hijau, yaitu *ao* (青) dan *midori* (緑). Kata *ao* (青) memiliki arti biru, namun dalam bahasa Jepang kata *ao* (青) juga sering diartikan sebagai hijau. Hal ini dapat dilihat dari pemberian kata warna dalam bahasa Jepang pada objek-objek tertentu, seperti *aoringo* (青りんご) 'apel hijau'. Contoh lainnya adalah penggunaan warna pada lampu lalu lintas. Lampu lalu lintas umumnya berwarna merah, kuning dan hijau. Di Jepang, untuk *shingo* (信号) 'lampu lalu lintas' tidak menggunakan kata *midori* (緑) yang berarti hijau, tetapi menggunakan kata *ao* (青). Adapun sebutan untuk lampu lalu lintas hijau dalam bahasa Jepang adalah *aoshingo* (青信号). Jadi kata *ao* (青) bisa berarti hijau atau biru tergantung pada konteksnya. Adapun dalam bahasa Jepang dari kata 'hijau' memiliki padanan kata *ao* (青) dan *midori* (緑).

Penelitian sebelumnya tentang warna telah dilakukan oleh Wijana (2015) serta Wardana dan Mulyadi (2022). Namun, penelitian tersebut memusatkan pada analisis semantik warna dalam bahasa Indonesia saja, belum ada penelitian yang membandingkannya secara kompeheresif dengan bahasa Jepang. Penelitian warna secara lintas bahasa sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Ayesa (2021) yang meneliti makna istilah warna dalam peribahasa bahasa Cina dan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami. Penelitian mengenai warna juga dilakukan oleh Sekarsari dan Haristiani (2016) yang menganalisis makna *kanyoku* (idiom) yang berkaitan dengan warna.

Adapun penelitian ini akan membandingkan kategorisasi dan makna warna dalam

bahasa Indonesia dengan makna warna dalam bahasa Jepang dengan menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami. Penelitian tentang semantik warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang timbul dari keinginan untuk memahami bagaimana kategorisasi dan makna warna tercermin dalam struktur bahasa dan budaya masyarakat kedua negara. Semantik warna lintas bahasa dapat dianalisis dengan teori Metabahasa Semantik Alami karena sifatnya yang universal. Asumsi dasar dalam teori MSA berhubungan dengan prinsip semiotis yang menyatakan bahwa analisis makna akan menjadi diskret dan tuntas, dalam arti makna kompleks apa pun dapat dijelaskan tanpa perlu berputar-putar dan tanpa residu dalam kombinasi makna diskret yang lain (Goddard, 1994, 1996a, Wierzbicka 1996a dalam Mulyadi, 2006; Wierzbicka, 1996).

## **Metode**

Penelitian ini berfokus pada analisis semantik warna dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia secara lintas bahasa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Mahsun (2005) didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara serentak dengan kegiatan analisis data. Pendekatan kualitatif berfokus pada analisis kualitatif dan deskriptif. Analisis teks secara mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi konstruksi makna, atau asosiasi yang terkait dengan kata-kata warna dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) agar diskret dan tuntas analisis maknanya harus menggunakan perangkat makna asli sebagai elemen akhir, yaitu sebuah perangkat makna tetap yang diwarisi manusia sejak lahir. Asumsinya, makna sebuah kata merupakan konfigurasi dari makna asli, bukan ditentukan oleh makna yang lain dalam leksikon (Mulyadi, 2006).

Penelitian ini menggunakan data warna dalam bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jepang (BJ) yang diperoleh dari sumber lisan dan tulisan. Data lisan BI dan BJ dikumpulkan dari penutur asli, sementara data tulisan BI diambil dari KBBI dan korpus bahasa Indonesia serta data tulisan BJ dari kamus bahasa Jepang-Indonesia dan korpus bahasa Jepang. Data intuitif juga digunakan sebagai pelengkap. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan cakap. Sudaryanto (2015) menyebutkan bahwa metode simak merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode yang juga digunakan adalah metode cakap.

Metode simak melibatkan pengamatan penggunaan bahasa, sementara metode cakap dilakukan melalui wawancara langsung dan *online* serta kuesioner. Data tertulis diambil dari kamus dan korpus bahasa Indonesia dan Jepang, berfokus pada warna dalam kedua bahasa tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dipastikan keabsahannya. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian semantik warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti kamus, korpus bahasa, wawancara, dan kuesioner. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan makna warna dari berbagai sumber tersebut. Validasi data melibatkan penutur asli untuk memastikan keakuratan dan konsistensi makna. Analisis kontekstual dilakukan untuk memastikan makna warna konsisten di berbagai konteks. Semua langkah dan temuan didokumentasikan secara rinci untuk memungkinkan verifikasi lebih lanjut.

Selanjutnya dilakukan dianalisis menggunakan metode agih dan padan. Metode agih adalah analisis dengan alat yang berasal dari bahasa yang diteliti, sedangkan metode padan

menggunakan alat penentu dari bahasa itu sendiri. Setelah itu, dilakukan analisis semantik pada data warna untuk memahami penggunaan warna dalam bahasa Indonesia dan Jepang.

Langkah terakhir adalah interpretasi dan temuan hasil analisis. Analisis ini mengidentifikasi pola-pola menarik dan menggali makna yang muncul terkait penggunaan warna dalam kedua bahasa. Dalam penelitian ini, hasilnya akan disajikan melalui dua metode, yaitu formal dan informal. Sesuai dengan pandangan Sudaryanto (2015), metode formal melibatkan perumusan dengan menggunakan apa yang umumnya dikenal sebagai tanda dan lambang.

## Hasil dan Pembahasan

Perbandingan semantik warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber terpercaya seperti kamus, korpus bahasa, dan wawancara dengan penutur asli kedua bahasa. Warna-warna tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan nama warna dasar dan turunan, serta dianalisis makna konotatif dan denotatifnya dalam berbagai konteks seperti sastra, percakapan sehari-hari, dan media. Analisis ini memperhatikan perbedaan dan persamaan penggunaan warna dalam kedua bahasa serta bagaimana latar belakang budaya mempengaruhi persepsi dan penggunaan warna.

Perbandingan semantik warna dengan latar belakang budaya sangat penting karena persepsi warna dapat berbeda antarbudaya. Warna yang sama dapat memiliki makna yang berbeda, tergantung pada budaya, lingkungan, dan pengalaman sejarah. Misalnya, warna putih melambangkan kesucian dalam budaya Barat, tetapi dalam beberapa budaya Asia, warna putih bisa melambangkan kesedihan. Warna juga digunakan dalam komunikasi visual dan ekspresi artistik, dan memahami perbedaan budaya dalam penggunaan warna membantu dalam komunikasi antarbudaya. Selain itu, warna bisa mencerminkan nilai-nilai sosial dan tradisi budaya tertentu.

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang kategorisasi warna terbagi atas dua, yaitu warna dasar dan warna turunan. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang terdapat 5 warna dasar. Adapun warna turunan dalam bahasa Indonesia adalah sebanyak 61 warna dan dalam bahasa Indonesia sebanyak 86 warna. Warna dasar ditentukan dari komponen pembentuk warna yang juga dilihat dari aspek bahasa dan budayanya. Warna dasar adalah warna yang terbentuk dari satu komponen warna (warna yang tidak terbentuk dari campuran dua warna atau lebih). Warna dasar dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Warna Dasar dalam BJ dan BI

No.	Warna Dasar BJ	Warna Dasar BI
1	黒 <i>kuro</i>	Hitam
2	白 <i>shiro</i>	Putih
3	赤 <i>aka</i>	Merah
4	黄色 <i>kiiro</i>	Kuning
5	青 <i>ao</i>	Biru

Warna hitam atau 黒 *kuro*, putih atau 白 *shiro*, merah atau 赤 *aka*, biru atau 青 *ao*, dan kuning atau 黄 *kiiro* hanya terdiri atas satu komponen warna dan bukan terbentuk dari campuran komponen-komponen warna yang berbeda.

Warna turunan atau warna turunan merupakan warna yang terdiri dari dua komponen warna atau lebih. Warna turunan juga dalam hubungan dan penggunaannya pada bahasa atau

budaya tidak sedekat warna dasar. Dalam bahasa Indonesia ditemukan ada 61 warna turunan sedangkan dalam bahasa Jepang ditemukan ada 86 warna turunan.

Warna putih Warna putih dalam bahasa Indonesia memiliki tiga turunan warna, yaitu putih gading, kinantan, dan perak. Adapun dalam bahasa Jepang, warna putih atau 白 *shiro* memiliki empat warna turunan, yaitu アイボリー *aibori*, 白鳥色 *hakuchou iro*, 銀色 *gin iro*, dan 白銀 *shirogane*. Warna hitam dalam bahasa Indonesia memiliki enam warna turunan, yaitu hitam gelap, kelam baja, cemani, abu-abu tua, abu-abu dan saliwah. Adapun dalam bahasa Jepang, warna hitam atau kuro memiliki sepuluh warna turunan, yaitu 真っ黒 *makkuro*, 鉄灰色 *tekka iro*, レイブンブラック *reibun burakku*, 暗い灰色 *kurai haiiro*, 灰色 *haiiro*, 中立灰色 *chūritsu haiiro*, 黒鉛色 *kuro namari iro*, 漆黒 *shikkoku*, 利休鼠 *rikyuunezumi*, dan 鉛色 *namari iro*.

Warna merah memiliki warna turunannya dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang terdapat 16 warna yang merupakan warna turunan dari warna merah, yaitu ピンク (*pinku*) - 桃色 (*momo-iro*) - マゼンタ (*mazenta*) - マルーン (*marūn*) - ルビー (*rubī*) - フクシャ (*fukusha*) - クリムゾン (*kurimuzon*) - カーマイン (*kāmain*) - バーガンディ (*bāgandi*) - えんじ色 (*enji iro*) - レンガ色 (*renga iro*) - コーラル (*kōraru*) - シナモン (*shinamon*) - ピーチ (*piichi*) - 赤錆色 (*akasabi iro*) - 梅鼠 (*umenezumi*) - 桜色 (*sakura-iro*) - 薄紅 (*usu beni*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia terdapat 12 warna yang merupakan warna turunan dari warna merah, yaitu merah muda, merah keunguan, merah marun, merah delima, merah muda terang, merah tua terang, merah tua, merah anggur, merah bata, merah kekuning-kuningan, coklat kemerah-merahan, dan persik.

Dalam bahasa Jepang terdapat 28 warna yang merupakan warna turunan dari warna biru, yaitu スカイブルー色 (*sukai buruu iro*), サファシア (*safaia*), ネイビーブルー (*neibī burū*), 紺色 (*kon iro*), アクアマリン (*akuamarin*), ロイヤルブルー (*royaru burū*), 水色 (*mizuiro*), 群青色 (*gunjō iro*), ウルトアマリン (*urutoramarin*), 紫 (*murasaki*), 暗い紫 (*kurai murasaki*), 緑 (*midori*), 苔色 (*koke iro*), エメラルド (*emerarudo*), 翡翠色 (*hisui iro*), 白緑 (*shiro midori*), 深いターコイズ (*fukai tākoizu*), アメジスト (*amejisuto*), ライラック (*rairakku*), 蘭 (*ran*), ラヴェンダー (*ravendaa*), 藍色 (*ai iro*), 灰汁 (*aku*), 鳩羽色 (*hatoba iro*), 抹茶色 (*matcha iro*), 鉄色 (*tetsu iro*), ミント (*minto*), オリーブ色 (*orību iro*), ターコイズグリーン (*tākoizugurīn*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia terdapat 20 warna yang merupakan warna turunan dari warna biru, yaitu biru langit, biru nilam, biru tua, biru laut, nilakandi, lazuardi, ungu, ijas, hijau, hijau lumut, hijau zambrud, hijau giok, nursaindah, indranila, kecubung, lila, ungu terang, gandaria, nila, kerak terusi. Warna kuning merupakan salah satu warna dasar yang memiliki warna turunan.

Dalam bahasa Jepang terdapat 27 warna yang merupakan warna turunan dari warna kuning, yaitu 琥珀色 (*kohaku iro*), ローズウッド (*rōzuuddo*), 丹 (*ni*), モーブ (*mōbu*), セリーズ (*serīzu*), 金茶色 (*kin chairo*), オレンジ (*orenji*), だ橙色 (*daidaiiro*), 金色 (*kin iro*), 熊の湾 (*kuma no wan*), 茶色 (*chairo*), チョコ (*choko*), ライム (*raimu*), ピスタチオ (*pisutachio*), 銅 (*dō*), ライトブラウン (*raito buraun*), 栗色 (*kuri iro*), ベージュ (*bēju*), サーモン (*sāmon*), オレンジクロム (*orenji kuromu*), アプリコット (*apurikotto*), ライトブラウン (*raito buraun*), 小麦色 (*komugi iro*), カーキ色 (*kāki iro*), 黄橙色 (*kidaidai iro*), 憲法染 (*kenpozome*), 酒色 (*sake*

iro), 柳色 (*yanagi iro*), 団十郎茶 (*danjurocha*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia terdapat 20 warna yang merupakan warna turunan dari warna kuning, yaitu kuning sawo, kuning kemerahan, sedelinggam, lembayung muda, jingga muda, turangga, oranye, jingga, emas, kapisa, coklat, hijau limau, hijau kekuningan, tembaga, coklat muda, kadru, abu-abu kecoklatan, bang bang, mambang kuning, pinggala, soga.

Bahasa Jepang memiliki lebih banyak warna turunan dibanding bahasa Indonesia karena beberapa alasan. Jepang memiliki sejarah panjang dalam seni dan kerajinan yang memerlukan deskripsi warna yang lebih rinci, seperti dalam kimono dan ukiyo-e. Pengaruh estetika dari berbagai periode sejarah Jepang juga berkontribusi pada kerincian dalam deskripsi warna. Selain itu, bahasa Jepang menggunakan sistem kata majemuk dan sufiks yang memungkinkan pembentukan nama warna turunan yang lebih spesifik. Perhatian terhadap detail dan keakuratan dalam masyarakat Jepang juga mempengaruhi keanekaragaman warna yang diakui dan digunakan, didukung oleh perkembangan teknologi dan media di Jepang yang memperluas palet warna yang digunakan dalam komunikasi visual dan digital.

### Makna Warna Dasar dalam BI dan BJ

Warna dasar dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang adalah hitam atau 黒 *kuro*, putih atau 白 *shiro*, merah atau 赤 *aka*, biru atau 青 *ao* dan kuning atau 黄 *kiro*.

### Warna putih vs 白 *shiro*

Warna putih memiliki padanan dalam bahasa Jepang yaitu 白 *shiro*. Berikut contoh penggunaan warna putih dalam bahasa Indonesia.

- (1) Wajahnya sudah menjadi seputih kapas, dan nafasnya seakan-akan sudah tinggal menyangkut di ujung hidungnya.
- (2) Ada peribahasa berbunyi daripada berputih mata lebih baik berputih tulang, artinya orang lebih baik mati daripada malu.

Dalam bahasa Jepang, padanan warna putih adalah 白 *shiro*. Berikut contoh penggunaan 白 *shiro* dalam bahasa Jepang

- (3) 

そして	何	より	しろ	,	白	い	ご	はん	飯	に	あ	合	う	あ	じ	つ	,	味	付	け
<i>soshite</i>	<i>nani</i>	<i>yori</i>	<i>shiroi</i>	<i>gohan</i>	<i>ni</i>	<i>au</i>	<i>ajitsuke</i>													

dan apa lebih putih nasi PART bertemu bumbu  
'Dan yang terpenting, bumbunya cocok dengan nasi putih.'

- (4) 

しろ	ゆ	き	雪	が	つ	積	も	つ	た	や	ま	や	ま	山	々	は	ふ	ゆ	冬	
<i>shiroi</i>	<i>yuki</i>	<i>ga</i>	<i>tsumotta</i>	<i>yamayama</i>	<i>wa</i>	<i>fuyu</i>														

putih salju PART menumpuk gunung-gunung PART musim dingin  
の うつく 美しさを しょうちょう 象徴しています。  
*no utsukushisa wo shouchouseimasu*  
PART kecantikan PART melambangkan  
'Gunung-gunung yang ditutupi oleh salju putih melambangkan keindahan musim dingin.'

Adapun warna putih dan 白 *shiro* memiliki makna sebagai berikut dengan menggunakan MSA (Metabahasa Semantik Alami).

X adalah putih (BI) =

- (5) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang kapas/tulang  
Terkadang orang bisa melihat semuanya  
Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

X adalah 白 *shiro* (BJ)=

- (6) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang 雪 *yuki* 'salju' /  
ご飯 *gohan* 'nasi'

Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

Dalam BI, warna putih diasosiasikan dengan kapas/tulang (5), sedangkan dalam BJ, warna putih disampaikan dengan kata 白 *shiro* yang memiliki makna salju/nasi (6).

Persamaannya terletak pada pemahaman bahwa kedua warna putih bisa dikaitkan dengan objek atau fenomena alami yang berwarna putih. Meskipun asosiasi objeknya berbeda, konsep melihat segala sesuatu yang berwarna putih hadir dalam kedua bahasa (5 dan 6). Ini menunjukkan bahwa warna putih memiliki sifat universal yang dapat dilihat oleh semua orang.

Namun, perbedaannya cukup jelas. Dalam BI, asosiasi putih dengan kapas/tulang (5) menggambarkan kekayaan budaya dan lingkungan tempat bahasa ini berkembang. Sementara dalam BJ, kata 白 *shiro* yang dikaitkan dengan salju/nasi menyoroti elemen alam dan budaya Jepang yang unik (6). Perbedaan kata yang digunakan untuk menyatakan warna putih juga mencerminkan perbedaan bahasa dan budaya antara BI dan BJ.

### Warna hitam vs 黒 *kuro*

Salah satu warna dasar dalam bahasa Indonesia adalah warna hitam. Berikut adalah contoh penggunaan warna hitam dalam bahasa Indonesia.

- (7) Deretan gigi putihnya tampak berkilau, kontras dengan kulitnya yang sehitam arang.

Adapun dalam bahasa Jepang, padanan warna putih adalah 黒 *kuro*. Berikut contoh penggunaan 黒 *kuro* dalam bahasa Jepang.

... その <sup>とき</sup> ,時 とつぜん <sup>突然</sup> ゴルゴ <sup>に</sup> おそ <sup>襲いかかってくる</sup> くろ 黒い  
かげ  
影。

*sono toki totsuzen Gorugo ni osoikakattekur kuroi kage*  
itu waktu tiba-tiba Golgo PART menyerang hitam bayangan.  
'Bayangan hitam yang tiba-tiba menyerang Golgo pada waktu itu'

Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, warna hitam dan 黒 *kuro* memiliki makna sebagai berikut.

X adalah hitam (BI)=

- (9) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang arang  
Terkadang orang bisa melihat semuanya  
Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

X adalah 黒 *kuro* (BJ)=

- (10) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang 影 *kage*  
'bayangan'

Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

Dalam BI, warna hitam diasosiasikan dengan arang (9), sedangkan dalam BJ, warna hitam disampaikan dengan kata "kuro" yang memiliki makna bayangan (10). Persamaannya terletak pada pemahaman bahwa kedua warna hitam bisa dikaitkan dengan objek atau fenomena alami yang berwarna hitam. Meskipun asosiasi objeknya berbeda, konsep melihat segala sesuatu yang berwarna hitam hadir dalam kedua bahasa (9 dan 10). Ini menunjukkan bahwa warna hitam juga memiliki sifat universal yang dapat dikenali oleh semua orang.

Namun, perbedaannya cukup jelas. Dalam BI, asosiasi hitam dengan arang menggambarkan kekayaan budaya dan lingkungan tempat bahasa ini berkembang. Sementara dalam BJ, kata "kuro" yang dikaitkan dengan bayangan menyoroti elemen alam dan budaya Jepang yang unik (10). Perbedaan kata yang digunakan untuk menyatakan warna hitam juga mencerminkan perbedaan bahasa dan budaya antara BI dan BJ. Meskipun demikian, keduanya menyinggung momen-momen spesifik dalam pengalaman seseorang, menunjukkan bahwa warna hitam juga bisa menjadi pemicu ingatan yang kuat dalam kedua budaya tersebut (9 dan 10).

### Warna merah vs 赤aka

Warna merah merupakan salah satu warna dasar dalam bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh penggunaan warna merah dalam bahasa Indonesia.

(11) Saat gerhana terjadi warna bulan akan menjadi semerah darah.

Adapun dalam bahasa Jepang, padanan warna merah adalah 赤aka. Berikut contoh penggunaan 赤aka dalam bahasa Jepang.

(12) あか, 赤い たいよう, 太陽 が やまやま, 山々 の あいだ, 間 から  
のぼ  
り、

akai taiyou ga yamayama no aida kara nobori  
merah matahari PART gunung-gunung PART antara dari kenaikan  
あたら 新しい ついたち つ, 一日 を つ, 告げます.

atarashii ichinichi wo tsuguemasu  
baru satu hari PART memberitahukan

'Matahari merah terbit di antara pegunungan, menandakan hari baru.'

(13) あか, 赤い ち, 血 が かれ, 彼の て, 手 から したた, 滴り お, 落ちる おと, 音  
akai chi ga kare no te kara shitatari ochiru oto  
merah darah PART dia PART tangan dari menetes jatuh bunyi

が き, 聞こえました.

ga kikoemashita  
PART dapat mendengar

'Aku bisa mendengar bunyi darah merah menetes dari tangannya'

Adapun makna merah dan 赤aka dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

X adalah merah (BI)=

(14) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang darah  
Terkadang orang bisa melihat semuanya



Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini  
X adalah 赤 *aka* (BJ)=

- (15) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang <sup>たいよう</sup> ,太陽  
*taiyou* 'matahari' / 血 *chi* 'darah'  
Terkadang orang bisa melihat semuanya  
Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

Dalam BI, warna merah diasosiasikan dengan darah (14), sedangkan dalam BJ, warna merah disampaikan dengan kata "*aka*" yang memiliki makna matahari terbenam/darah (15). Persamaannya terletak pada pemahaman bahwa kedua warna merah bisa dikaitkan dengan objek atau fenomena alami yang berwarna merah. Meskipun asosiasi objeknya berbeda, konsep melihat segala sesuatu yang berwarna merah hadir dalam kedua bahasa (14 dan 15). Ini menunjukkan bahwa warna merah juga memiliki sifat universal yang dapat dikenali oleh semua orang.

Namun, perbedaannya cukup jelas. Dalam BI, asosiasi merah dengan darah menggambarkan kekayaan budaya dan lingkungan tempat bahasa ini berkembang. Sementara dalam BJ, kata "*aka*" yang dikaitkan dengan matahari/darah menyoroti elemen alam dan budaya Jepang yang unik (15). Perbedaan kata yang digunakan untuk menyatakan warna merah juga mencerminkan perbedaan bahasa dan budaya antara BI dan BJ. Meskipun demikian, keduanya menyinggung momen-momen spesifik dalam pengalaman seseorang, menunjukkan bahwa warna merah juga bisa menjadi pemicu ingatan yang kuat dalam kedua budaya tersebut (14 dan 15). Dengan demikian, analisis data warna merah ini tidak hanya memperlihatkan perbedaan dalam bahasa, tetapi juga memberikan wawasan tentang cara kedua budaya memandang dan mengasosiasikan dengan warna secara unik.

### Warna biru vs 青 *ao*

Warna biru merupakan salah satu warna dasar dalam bahasa Indonesia, dan berikut contoh penggunaannya.

- (16) Ia mencuci kuasnya di sungai ini dan akhirnya sungai ini berwarna biru sebiru langit.  
(17) Dasar lambang diberi warna biru laut, menggambarkan bahwa daerah Kepulauan Sangehe adalah daerah maritim.

Dalam bahasa Jepang padanan kata biru adalah 青 *ao*. Berikut contoh penggunaannya.

- (18) あお じょうくう と せつげん の しろ すき  
,青い ,上空 と ,雪原 の ,白一、 ,スキー  
や ,ヤーに

*aoi joukuu to setsugen no shiro sukiiya ni*  
biru langit PART padang salju PART putih ski PART

とって 心 踊る きせつ ,季節 が とうらい ,到来した。

*totte kokoro odoru kisetsu ga touraishita*  
ambil hati menari musim PART telah tiba

'Biru di langit dan putih di padang salju, musim yang menggembirakan bagi para penikmat ski telah tiba.'

- (19) 石垣 島の あお 青い うみ 海 を たの 楽しみ ながら  
*ishigaki jima no aoi umi wo tanoshimi nagara*

Ishigaki pulau PART biru laut PART menyenangkan sambil

えいりよく,泳力 を きそ,競った。

eiryoku wo kisatte

keterampilan berenang PART beradu

'Mereka beradu keterampilan berenang sambil menikmati birunya laut Pulau Ishigaki.'

Adapun makna biru dan *aoi* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

X adalah biru (BI)=

(20)Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang laut/langit

Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

X adalah 青 *ao* (BJ)=

(21)Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang そら,空 *sora*

'langit' / うみ,海 *umi* 'laut'

Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

Dalam BI, warna biru diasosiasikan dengan laut/langit (data nomor 20), sedangkan dalam BJ, warna biru disampaikan dengan kata "ao" yang memiliki makna langit/laut (data nomor 21). Persamaannya terletak pada pemahaman bahwa kedua warna biru bisa dikaitkan dengan objek atau fenomena alami yang berwarna biru. Meskipun asosiasi objeknya berbeda, konsep melihat segala sesuatu yang berwarna biru hadir dalam kedua bahasa (data nomor 20 dan 21). Ini menunjukkan bahwa warna biru juga memiliki sifat universal yang dapat dikenali oleh semua orang.

Namun, perbedaannya cukup jelas. Dalam BI, asosiasi biru dengan laut/langit menggambarkan kekayaan budaya dan lingkungan tempat bahasa ini berkembang. Sementara dalam BJ, kata "ao" yang dikaitkan dengan langit/laut menyoroti elemen alam dan budaya Jepang yang unik (data nomor 21). Perbedaan kata yang digunakan untuk menyatakan warna biru juga mencerminkan perbedaan bahasa dan budaya antara BI dan BJ. Meskipun demikian, keduanya menyinggung momen-momen spesifik dalam pengalaman seseorang, menunjukkan bahwa warna biru juga bisa menjadi pemicu ingatan yang kuat dalam kedua budaya tersebut (data nomor 20 dan 21).

### Warna kuning vs 黄色 *kiiro*

Dalam bahasa Indonesia, berikut contoh penggunaan kata kuning.

(22) Sekuning matahari menyinari ladang-ladang yang subur, memberikan kehangatan pada segala yang di bawahnya.

Dalam bahasa Jepang, padanan kata untuk warna kuning adalah 黄色 *kiiro*. Berikut adalah contohnya dalam bahasa Jepang.

(23) あき,秋 かぜ,風 に ゆ,揺れる きいろ,黄色 ひまわり 1,1

まんほん,万本

*aki kaze ni yureru kiiro himawari ichimanpon*

musim gugur angin PART bergoyang kuning bunga matahari 10.000

えいへいじ まち みごろ  
,永平寺 ,町 で ,見頃  
*eiheiji machi de migoro*

Eiheiji kota PART waktu terbaik untuk melihat

'Waktu terbaik untuk melihat 10.000 bunga matahari kuning bergoyang tertiuip angin musim gugur di Kota Eiheiji.'

Adapun makna kuning dan *kiiro* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

X adalah kuning (BI)=

(24) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang matahari

Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

X adalah 黄色 *kiiro* (BJ)=

(25) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang

ひまわり *himawari* 'bunga matahari'

Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

Meskipun terdapat perbedaan dalam asosiasi objeknya, konsep tentang warna kuning hadir dalam kedua bahasa (data nomor 24 dan 25), menunjukkan bahwa warna kuning memiliki sifat universal yang dikenali oleh semua orang. Perbedaan tersebut mencerminkan perbedaan budaya dan lingkungan dimana kedua bahasa berkembang. Asosiasi kuning dengan matahari dalam BI menggambarkan budaya dan lingkungan tempat bahasa ini berasal. Sementara itu, asosiasi dengan bunga matahari dalam BJ mengungkapkan unsur alam dan budaya Jepang yang khas (data nomor 25). Perbedaan dalam kata yang digunakan juga mencerminkan perbedaan bahasa antara BI dan BJ. Namun, keduanya menyinggung momen-momen spesifik dalam pengalaman seseorang, menunjukkan bahwa warna kuning juga dapat memicu ingatan yang kuat dalam kedua budaya (data nomor 24 dan 25). Dengan demikian, analisis data warna kuning ini memberikan wawasan tentang bagaimana kedua budaya memandang dan mengasosiasikan warna kuning dengan objek atau fenomena tertentu.

### Makna Warna Turunan dalam BI dan BJ

#### Hijau vs 緑 *Midori*

X adalah hijau (BI)=

(26) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang daun/rumput

Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

X adalah 緑 *Midori* (BJ)=

(27) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang <sup>もり</sup>, 森 *mori*

'hutan' / やさい, 野菜 *yasai* 'sayuran'

Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

Dalam bahasa Indonesia, warna hijau (X) sering kali dihubungkan dengan konsep daun atau rumput. Asosiasi ini mencerminkan hubungan erat antara warna hijau dengan unsur-unsur alam, seperti tanaman hijau yang melambangkan kesuburan, kehidupan, dan kelestarian alam. Hal ini sesuai dengan pengalaman visual dan budaya masyarakat Indonesia yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan alam. Sementara dalam bahasa Jepang, warna hijau (X) yang setara,

緑 (Midori), memiliki asosiasi yang sedikit berbeda. Meskipun masih terkait dengan unsur alam, Midori lebih sering dikaitkan dengan konsep hutan (森, mori) atau sayuran (野菜, yasai). Hal ini mencerminkan pandangan yang lebih luas terhadap warna hijau dalam budaya Jepang, di mana hutan dan sayuran memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan kebudayaan masyarakat.

Perbedaan ini menyoroti peran budaya dalam membentuk asosiasi warna. Meskipun warna hijau memiliki makna dasar yang sama sebagai warna yang terkait dengan unsur alam, pengalaman dan konteks budaya masing-masing bahasa mengarah pada asosiasi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata warna tidak hanya berkaitan dengan persepsi visual, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan budaya yang melingkupi pengguna bahasa. Meskipun demikian, terdapat juga persamaan dalam asosiasi warna hijau antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Kedua bahasa mengaitkan warna hijau dengan unsur alam dan kehidupan, meskipun objek yang dihubungkan mungkin berbeda. Ini menunjukkan bahwa, meskipun ada variasi dalam asosiasi warna, ada juga kesamaan yang mendasari pemahaman warna sebagai bagian dari lingkungan alami dan budaya manusia.

#### **Merah muda vs 桃色 Momo-iro vs ピンク Pinku**

X adalah merah muda (BI)=

(28) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang bunga  
Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

X adalah 桃色 Momo-iro (BJ)=

(29) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang buah persik  
Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

X adalah ピンク Pinku (BJ)=

(30) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang bunga  
Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

Analisis data warna merah muda dalam bahasa Indonesia (BI) dan bahasa Jepang (BJ) mengungkapkan perbedaan makna yang menarik. Dalam bahasa Indonesia, warna merah muda dihubungkan dengan bunga (data nomor 28), sedangkan dalam bahasa Jepang, terdapat dua konsep yang berbeda yang terkait dengan warna ini:

Pertama, "Momo-iro" (桃色) yang dikaitkan dengan buah persik (data nomor 29), dan kedua, "Pinku" (ピンク) yang juga dihubungkan dengan bunga (data nomor 30). Meskipun terdapat perbedaan dalam konsep yang dihubungkan dengan warna merah muda antara BI dan BJ, kesamaannya terletak pada kemampuan warna merah muda untuk memicu ingatan atau membawa kembali momen-momen tertentu dalam pengalaman seseorang (data nomor 28, 29, dan 30). Ini menunjukkan bahwa warna merah muda memiliki kemampuan universal untuk menginspirasi asosiasi tertentu, meskipun konteks budaya mungkin berbeda.

Perbedaan antara asosiasi warna merah muda dalam BI dan BJ mengungkapkan perbedaan dalam budaya dan lingkungan di mana kedua bahasa berkembang. Dalam BI, asosiasi dengan bunga mungkin mencerminkan kekayaan flora lokal, sementara dalam BJ, asosiasi dengan buah persik dan bunga bisa mencerminkan elemen alam dan budaya Jepang yang unik. Dengan demikian, analisis data warna merah muda ini memberikan gambaran tentang bagaimana warna tersebut dipahami dan diasosiasikan dalam konteks budaya yang berbeda.

### Oranye vs Jingga vs オレンジ *Orenji* vs だ橙色 *Daidaiiro*

X adalah oranye (BI)=

- (31) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang jeruk/labu  
Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

X adalah オレンジ *Orenji* (BJ)=

- (32) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang  
オレンジ *Orenji* 'jeruk'

Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

X adalah だ橙色 *Daidaiiro* (BJ)=

- (33) Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, seseorang dapat berpikir tentang  
みかん *mikan* 'jeruk'

Terkadang orang bisa melihat semuanya

Ketika seseorang melihat hal-hal seperti X, ia dapat memikirkan saat-saat seperti ini

Dari data ini dapat dilihat perbedaan dalam representasi warna oranye antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, warna oranye dapat direpresentasikan sebagai "oranye" atau "jingga", sementara dalam bahasa Jepang, terdapat kata "オレンジ" (*orenji*) dan "だ橙色" (*daidaiiro*). Ketika seseorang melihat hal-hal yang memiliki warna seperti oranye atau jingga, kemungkinan besar mereka akan terasosiasi dengan buah jeruk atau labu, mengingat warna alami dari kedua buah tersebut.

Namun, perbedaan kultural dan linguistik antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang juga tercermin dalam penggunaan kata-kata tersebut. Kata "オレンジ" (*orenji*) dalam bahasa Jepang lebih spesifik mengacu pada warna oranye yang umumnya diasosiasikan dengan buah jeruk, sementara "だ橙色" (*daidaiiro*) menunjukkan nuansa warna oranye yang lebih khusus yang dapat mengingatkan pada buah jeruk jenis tertentu, yaitu みかん (*mikan*) atau jeruk mandarin.

### Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kategorisasi warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang terbagi atas dua jenis yaitu warna dasar dan warna turunan. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang terdapat 5 warna dasar, yaitu putih, hitam, merah, biru, dan kuning. Dalam bahasa Indonesia terdapat 61 warna turunan sedangkan dalam bahasa Jepang ditemukan ada 86 warna turunan

Makna warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang biasanya dipengaruhi oleh budaya dan juga alamnya. Pada penelitian ini ditunjukkan perbedaan dan kesamaan kategorisasi dan makna warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Perbedaan dan kesamaan makna warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang juga dipengaruhi faktor budaya dan alam sekitarnya. Namun, dalam bahasa Indonesia, warna putih juga sering diasosiasikan dengan kapas, sedangkan dalam bahasa Jepang 白 *shiro* 'putih' juga sering diasosiasikan dengan salju.

### Ucapan terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan seluruh pihak yang telah yang mendukung proses penelitian ini hingga selesai.

### Daftar Pustaka

- Ayesa. (2021). The meaning of color term in Chinese and Indonesian idioms: Natural semantic metalanguage approach. *Journal of Language and Literature*, 9(1). <https://doi.org/10.35760/jll.2021.v9i1.3920>
- Berlin, B., & Kay, P. (1969). *Basic color terms: Their universality and evolution*. University of California Press.
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2009). Contrastive semantics of physical activity verbs: 'Cutting' and 'chopping' in English, Polish, and Japanese. *Journal Elsevier Language Sciences*, 31, 60-90.
- Kay, P., & Regier, T. (2003). Resolving the question of color naming universals. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 100(15), 9085-9089.
- Mulyadi, Siregar, & Rumnasari, K. (2006). Aplikasi teori metabahasa makna alami dalam kajian makna. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 11(2).
- Mulyadi. (2012). *Verba emosi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Asahan: Kajian semantik lintas bahasa* (Disertasi. Universitas Udayana).
- Regier, T., Kay, P., & Cook, R. S. (2005). Focal colors are universal after all. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 102(23), 8386-8391.
- Regier, T & Kay, P. (2009). Language, thought, and color: Whorf was half right. *Cel Press: Trends in Cognitive Sciences*,(13)10.
- Rouw, R., Laura, C., Radhika, G., & Vilayanur, R. (2014). Color associations for day and letters across different languages. *Original Research Article: Frontier in Phychology*, 5.
- Sekarsari, W., & Haristiani, N. (2016). Analisis makna Kanyoku yang Berkaitan dengan warna: Kajian linguistik kognitif. *Jurnal GARUDA Bahasa dan Sastra*, 16(1).
- Sinclair, J.M., & Carter, R. (2004). *Trust the text: Language, corpus and discourse*. Routledge.
- Sinclair, J. (1991). *Corpus, concordance, collocation*. Oxford University Press.
- Singh, P. M. P. (2006). Color categories in different languages: Results from a large-scale systematic comparison. *Cognition*, 100(1), 92-132.
- Stefanowitsch, A. (2020). *Corpus linguistics: A guide to the methodology*. Berlin: Language Science Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University.
- Suhandono, S. (1995). Semantik metabahasa versi Wierzbicka. *Jurnal Humaniora 1*, <https://doi.org/10.22146/jh.2003>
- Wicaksono, W., Aibonotika, A., & Budiani, D. (2021). Meaning of colors in Japanese proverbs: Cognitif semantic studies. *JOM FKIP – UR*, 8.
- Wierzbicka, A. (1990) The meaning of colour terms: Semantics, culture, and cognition. *Cognitive Linguistics*, 1, 99-150. <https://doi.org/10.1515/cogl.1990.1.1.99>
- Wardana, M.K., & Mulyadi. (2022). How Indonesian sees the colors: Natural Semantic Metalanguage Theory. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 7(2).
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and universals*. Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. (2008). Why there are no "colour universals" in language and thought. *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, 14(2), 407-425.
- Wijana, I.D.P. (2015). Metaphor of colors in Indonesian. *Jurnal Humaniora*, 27(1). <https://cqpweb.lancs.ac.uk/>  
<https://cqpweb.lancs.ac.uk/lccindonesianv3/>  
[LCC Indonesian 2022: powered by CQPweb \(lancs.ac.uk\)](https://cqpweb.lancs.ac.uk/lccindonesianv3/)  
[https://corpora.wortschatz-leipzig.de/en?corpusId=jpn\\_newscrawl\\_2018](https://corpora.wortschatz-leipzig.de/en?corpusId=jpn_newscrawl_2018)